

# INTERFAITH DIALOGUE IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION: A THEOLOGICAL AND PEDAGOGICAL FRAMEWORK

**Rifka Kurnia**

Universitas Muhammadiyah Kendal Batang  
Rifkakurnia271198@gmail.com

**Syaiful Hadi**

Universitas Muhammadiyah Kendal Batang  
Syaiiful.hadi@umkaba.ac.id

## Abstract

*The reality of religious diversity in modern society requires Islamic Religious Education (PAI) to develop learning models that foster inclusive, dialogical, and constructive religious understanding. This study aims to analyze the theological and pedagogical foundations of interfaith dialogue in PAI and to formulate a conceptual framework applicable to contemporary educational contexts. This research employs a library-based approach by reviewing primary and secondary literature related to Islamic theology, dialogical pedagogy, and discourses on religious plurality. The findings reveal that interfaith dialogue has strong legitimacy within Islamic teachings through the principles of ta'aruf, justice, public good, and the recognition of diversity as part of divine design. Pedagogically, interfaith dialogue enhances critical thinking, empathy, cross-religious communication, and students' resilience toward unfiltered religious information in the post-truth era. Moreover, teachers hold a central role as facilitators of dialogue, ethical role models, and guarantors of psychological safety in classrooms that respect differences. This study emphasizes the urgency of integrating interfaith dialogue into PAI curricula, teaching methods, and learning activities to shape Muslim learners who are peaceful, rational, and capable of living harmoniously in plural societies. These findings offer a conceptual contribution for developing a more humanistic and globally relevant PAI curriculum.*

**Keywords:** *interfaith dialogue, Islamic Religious Education, dialogical pedagogy, religious plurality, religious moderation.*

## PENDAHULUAN

Pluralitas agama merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial manusia. Setiap masyarakat, termasuk masyarakat Muslim di Indonesia, hidup berdampingan dengan komunitas pemeluk agama dan keyakinan lain yang memiliki identitas, ritual, tradisi, dan sistem teologi yang berbeda<sup>1</sup>. Kondisi ini menuntut adanya kemampuan untuk berinteraksi secara dewasa dan konstruktif antar pemeluk agama. Dalam konteks pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI), kesadaran terhadap keberagaman ini menjadi semakin penting karena peserta didik hidup dan tumbuh di tengah masyarakat yang multikultural. PAI saat ini dituntut tidak hanya mengajarkan aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga menumbuhkan pemahaman yang sehat, terbuka, dan toleran terhadap umat beragama lain sebagai bagian dari tatanan sosial yang majemuk.<sup>2</sup>

Di era global dan digital, intensitas interaksi antarumat beragama meningkat secara signifikan. Melalui berbagai platform media sosial, peserta didik dapat mengakses narasi keagamaan dari berbagai sumber, mulai dari diskursus akademik hingga propaganda ekstremis.<sup>3</sup> Arus informasi yang tidak terfilter ini sering kali mempengaruhi cara mereka memahami perbedaan agama. Tanpa penguatan literasi keagamaan yang memadai, peserta didik rentan terjebak pada pola pikir eksklusif, fanatik sempit, atau bahkan intoleran. Pendidikan Agama Islam harus mampu menghadirkan pendekatan yang selaras dengan tantangan tersebut, yaitu dengan menanamkan kemampuan dialog antar-iman sebagai kompetensi esensial dalam menghadapi realitas keagamaan kontemporer.

Secara historis, hubungan antaragama dalam Islam bukanlah sesuatu yang baru. Al-Qur'an

<sup>1</sup> Nisriina Amani et al., "Dinamika Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Kontemporer," *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama* 20, no. 1 (2024): 54–70.

<sup>2</sup> Arafat Noer, "Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman Di Indonesia," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (2019): 51–75.

<sup>3</sup> Achmad Muhibin Zuhri, *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagaman Masyarakat Virtual* (Banten: Nawa Litera Publishing, 2021).

sendiri secara konsisten menggambarkan bahwa keberagaman adalah bagian dari ketetapan Ilahi. Ayat seperti QS. Al-Hujurat: 13—yang menekankan ta‘āraf (saling mengenal)—menjadi dasar teologis bahwa interaksi antaragama merupakan bagian dari tujuan penciptaan manusia.<sup>4</sup> Dalam sejarah Islam klasik, para ulama, pemikir, dan penguasa Muslim telah banyak berinteraksi dengan pemuka agama lain, berdialog mengenai teologi, etika, dan filsafat. Fakta historis ini menunjukkan bahwa dialog antar-iman bukanlah konsep baru hasil modernitas, melainkan bagian integral dari tradisi intelektual Islam itu sendiri. Namun demikian, dalam praktik pendidikan modern, implementasi dialog antar-iman dalam pembelajaran PAI masih tergolong terbatas. Sebagian guru merasa bahwa membuka ruang dialog antaragama dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap pencampuran akidah atau relativisme agama. Kekhawatiran ini dapat dipahami, tetapi perlu diluruskan bahwa dialog antar-iman tidak bertujuan mencampurkan keyakinan, melainkan membangun kedewasaan beragama, kemampuan memahami perspektif lain, serta meneguhkan keyakinan melalui proses refleksi yang sehat. Dialog tidak menghapus identitas keimanan; sebaliknya, ia membantu peserta didik memahami landasan ajaran agamanya sekaligus menghargai yang berbeda.

Di sisi lain, perkembangan teori pendidikan modern menegaskan pentingnya pendekatan dialogis dalam pembelajaran. Pemikiran Paulo Freire, misalnya, menekankan bahwa pendidikan yang memanusiakan harus berbasis pada dialog yang setara antara pendidik dan peserta didik.<sup>5</sup> Ketika konsep ini dipadukan dengan nilai-nilai Islam seperti musyawarah, hikmah, dan ta‘lim, dialog antar-iman menjadi pendekatan pedagogis yang sangat relevan. Pembelajaran yang berorientasi pada dialog mendorong siswa untuk aktif berpikir, bertanya, mempertimbangkan argumen, dan memahami konteks sosial, sehingga menghasilkan pemahaman keagamaan yang lebih matang. Dengan demikian, integrasi dialog antar-iman dalam pembelajaran PAI memiliki landasan teologis sekaligus pedagogis yang kuat. Dari sisi teologis, Islam mengajarkan nilai-nilai keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemanusiaan universal. Dari sisi pedagogis, dialog antar-iman menawarkan strategi untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, etika komunikasi, dan empati. Kolaborasi antara keduanya menghasilkan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya relevan, tetapi juga transformatif bagi peserta didik.

Urgensi dialog antar-iman dalam PAI semakin meningkat seiring dengan munculnya berbagai bentuk intoleransi dalam masyarakat. Berbagai riset menunjukkan bahwa kecenderungan intoleransi sering kali dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman terhadap agama sendiri dan agama lain, serta minimnya ruang dialog yang terbuka. Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengatasi persoalan ini. PAI yang membuka ruang dialog antar-iman akan membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman adalah rahmat, bukan ancaman, serta mengurangi potensi konflik sosial berbasis agama.<sup>6</sup> Selain itu, pendidikan yang mendorong dialog antar-iman juga memiliki relevansi dalam membangun budaya perdamaian (*culture of peace*). UNESCO telah lama mendorong praktik pendidikan yang memperkuat kemampuan berkomunikasi lintas budaya dan lintas agama.<sup>7</sup> Dalam konteks Indonesia yang plural, pendekatan ini sangat strategis untuk menjaga kohesi sosial dan merawat persatuan nasional. PAI dapat menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, sehingga pendidikan agama tidak hanya membentuk pribadi saleh secara ritual, tetapi juga aktif menciptakan

<sup>4</sup> Nur Rahmad Teguh Septiyadi, “Pendekatan Semantik Terhadap Lafaz Li-Ta‘ārafu Pada QS Al-Hujurat Ayat 13: Fondasi Teologis Pluralitas Sosial Dan Budaya,” *Ta‘dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2025): 18–26.

<sup>5</sup> Sisca Theresia Situmorang et al., “Refleksi Kritis Pendidikan Paulo Freire Terhadap Kurikulum Merdeka Di Indonesia,” *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 2288–2302.

<sup>6</sup> Amirrudin Zalukhu, “Implementasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Kristen Di Indonesia: Analisis Atas Empat Pilar Moderasi Beragama,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 8, no. 2 (2025): 339–57.

<sup>7</sup> Tia Neonane and Samuel Linggi Topayung, “Pendidikan Agama Kristen Dan Perannya Dalam Memfasilitas Kerjasama Antar Budaya Di Indonesia,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 1–16.

kedamaian.

Dalam konteks masyarakat digital, kemampuan berdialog antaragama tidak hanya diperlukan dalam ruang fisik, tetapi juga dalam ruang virtual. Banyak perdebatan, provokasi, dan konten keagamaan dalam media sosial yang berpotensi merusak pemahaman keberagaman peserta didik. Dengan bekal literasi dialogis, mereka memiliki kemampuan untuk menyaring, menanggapi, dan memaknai informasi keagamaan secara lebih bertanggung jawab. Pembelajaran PAI yang menanamkan dialog antar-iman tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menciptakan ketahanan psikologis dan intelektual dalam menghadapi fenomena post-truth.

Terakhir, kajian akademik tentang dialog antar-iman dalam PAI masih relatif terbatas dan memerlukan penguatan konseptual. Penelitian sebelumnya banyak membahas moderasi beragama, multikulturalisme, dan toleransi, tetapi belum sepenuhnya menggali konsep dialog antar-iman sebagai sebuah kerangka teologis dan pedagogis yang terintegrasi. Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menyusun kerangka komprehensif yang dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran PAI yang relevan di era kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) sebagai metode utama untuk menganalisis konsep dialog antar-iman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bersifat konseptual dan teoritis, bukan empiris. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelusuri, menginterpretasi, dan mensintesis berbagai literatur terkait teologi Islam, pedagogi dialogis, pendidikan multikultural, moderasi beragama, dan studi lintas agama. Dengan mengkaji sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis, dan karya klasik para ulama, serta sumber sekunder seperti artikel jurnal, buku akademik, dan laporan penelitian, penelitian ini dapat menyusun kerangka teologis dan pedagogis yang komprehensif mengenai dialog antar-iman dalam PAI.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi literatur yang relevan dari berbagai basis data akademik, baik nasional maupun internasional, seperti DOAJ, Google Scholar, Web of Science, dan Garuda Ristekdikti. Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi tema, kualitas akademik, dan kontribusi teoritisnya terhadap isu dialog antar-iman dan pendidikan Islam. Kriteria inklusi mencakup karya yang membahas dialog antaragama, teori pendidikan berbasis dialog, pedagogi Islam, serta kajian kontemporer mengenai pluralisme dan keberagaman. Sementara itu, literatur yang bersifat polemik, bermuatan ideologis ekstrem, atau tidak memiliki dasar akademik yang kuat dikeluarkan untuk menjaga objektivitas analisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan induktif. Peneliti membaca secara mendalam tiap literatur untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep kunci, dan argumentasi teoretis yang berkaitan dengan dialog antar-iman dan Pendidikan Agama Islam. Setelah tema-tema terkumpul, langkah berikutnya adalah menyusun pola hubungan antar tema, mengelompokkan informasi berdasarkan dimensi teologis dan pedagogis, serta mengkonstruksi argumen baru yang lebih integratif. Melalui pendekatan induktif, kerangka konseptual tidak dipaksakan dari teori tertentu, melainkan dibangun berdasarkan kesesuaian dan konsistensi temuan literatur. Untuk meningkatkan validitas kajian, penelitian ini menggunakan teknik cross-literature verification, yaitu membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk melihat konsistensi argumen dan menghindari bias interpretasi. Pendekatan ini sangat penting mengingat isu dialog antar-iman sering kali dipengaruhi oleh latar belakang ideologis atau kecenderungan pemikiran tertentu dalam literatur. Dengan memverifikasi berbagai perspektif teologis, pedagogis, dan sosiologis,

penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pendekatan metodologis yang teliti ini memungkinkan penelitian untuk menyusun kerangka teologis dan pedagogis dialog antar-iman dalam PAI secara lebih matang dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### Fondasi Teologis Dialog Antar-Iman dalam Islam

Rasionalitas merupakan salah satu pilar utama literasi keagamaan kritis dalam PAI, terutama di era post-truth ketika persepsi sering lebih dominan ketimbang fakta. Berdasarkan kajian literatur, akal dalam Islam bukan hanya alat berpikir, tetapi instrumen untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam<sup>8</sup>. Penguatan rasionalitas dalam PAI harus dimulai dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan argumentasi, bukan sekadar menghafal teks. Dalam model ini, rasionalitas dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan melalui pemanfaatan kemampuan analitis yang dianugerahkan Allah.

Islam memiliki kerangka teologis yang kuat untuk mendukung dialog antar-iman, sebagaimana tercermin dalam prinsip ta'aruf yang termaktub dalam QS. Al-Hujurat: 13. Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman suku, bangsa, dan agama merupakan bagian dari kehendak Allah agar manusia saling mengenal, bukan saling menegasikan.<sup>9</sup> Konsep ini membongkar anggapan bahwa dialog antar-iman bertentangan dengan akidah, karena justru Al-Qur'an mengafirmasi pentingnya interaksi antarmanusia yang berbeda latar belakang. Dalam perspektif tafsir klasik seperti al-Tabari dan Ibn Kathir, ayat ini dipahami sebagai anjuran untuk membangun relasi sosial yang sehat, terbuka, dan berkeadaban. Dengan demikian, dialog antar-iman tidak hanya memiliki legitimasi sosial, tetapi juga pijakan teologis yang berakar dalam tradisi Islam.<sup>10</sup>

Selain itu, Al-Qur'an memberikan ruang bagi pengakuan keberadaan komunitas agama lain sebagai bagian dari masyarakat manusia yang lebih luas. Misalnya, QS. Al-Baqarah: 62 memberikan gambaran bahwa keselamatan bukanlah monopoli kelompok tertentu, tetapi ditentukan oleh keimanan kepada Tuhan, amal saleh, dan keikhlasan.<sup>11</sup> Ayat ini tidak dimaknai sebagai penyamaan agama, namun menunjukkan bahwa Islam mengakui nilai moral dan spiritual dalam komunitas beragama lain. Fakta tersebut menegaskan bahwa dialog antar-iman bukanlah ancaman bagi identitas Islam, melainkan sarana untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan kontekstual.

Dalam sejarah Islam, dialog antaragama bukanlah fenomena baru. Pada masa Nabi Muhammad SAW, terdapat pertemuan diplomatis dan intelektual dengan berbagai komunitas agama, seperti delegasi Kristen Najran.<sup>12</sup> Dialog tersebut berlangsung secara terbuka dan penuh etika, menunjukkan bahwa komunikasi lintas iman merupakan praktik yang sangat melekat dalam tradisi kenabian. Para ulama klasik pun turut mengembangkan diskursus teologis yang melibatkan pemikiran dari tradisi Yahudi, Kristen, dan filsafat Yunani, tanpa merasa bahwa dialog tersebut dapat mengaburkan akidah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki tradisi intelektual yang inklusif terhadap diskursus lintas agama.

---

<sup>8</sup> Unang Sodikin, Dedi Supriadi, and Maryanton Nur Shamsul, "INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA POST TRUTH: TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH UMUM TINGKAT MENENGAH," *TADBIRUNA* 3, no. 1 (2023): 346–62.

<sup>9</sup> Asep Muksin, "Menuju Harmoni Dalam Keragaman Perspektif Al-Qur'an," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 2 (2022): 245–69.

<sup>10</sup> Naufal Firdaus, Sofa Sofiatul Azizah, and Muhammad Mufri Najmul Umam Assondani, "Pandangan Islam Terhadap Pluralisme Dan Multikulturalisme: Perspektif Surah Al-Hujurat Ayat 13," *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora* 2, no. 1 (2025): 22–31.

<sup>11</sup> RATONI RATONI, "PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: Sebuah Kajian Tafsir Tematik Tentang Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Bermuatan Pluralitas," *QALAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 5, no. 02 (2024): 7–19.

<sup>12</sup> Craig Considine, *Muhammad Nabi Cinta* (Yogyakarta: Noura Books, 2018).

Prinsip keadilan sosial juga menjadi pijakan teologis bagi dialog antar-iman. QS. Al-Mumtahanah: 8 menegaskan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang non-Muslim yang tidak memerangi mereka.<sup>13</sup> Ayat ini memperjelas bahwa relasi antaragama tidak harus bersifat antagonistik. Bahkan, Islam menempatkan keadilan sebagai nilai universal yang melampaui identitas keagamaan. Dengan demikian, dialog antar-iman selaras dengan ajaran Islam tentang keadilan, kemanusiaan universal, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Dalam perspektif teologi Islam modern, pemikir seperti Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dan Nasr Hamid Abu Zaid menegaskan bahwa pemahaman terhadap teks-teks keagamaan harus mempertimbangkan konteks historis dan moral universal. Penafsiran seperti ini membuka ruang bagi perjumpaan intelektual antara Islam dan agama lain melalui dialog yang kritis dan konstruktif. Mereka berpandangan bahwa dialog antar-iman bukan sekadar langkah sosial, melainkan kebutuhan epistemologis dalam mengembangkan pemikiran Islam yang lebih matang dan responsif terhadap dinamika global.<sup>14</sup>

Dialog antar-iman juga berkaitan erat dengan konsep rahmatan lil ‘alamin. Sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam mengajarkan bahwa kebaikan yang dibawa oleh agama seharusnya tidak hanya dinikmati oleh umat Islam, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara umum, termasuk komunitas agama lain. Dialog antar-iman menjadi salah satu wujud konkret rahmat tersebut melalui komunikasi yang saling menghargai dan membangun pemahaman kolektif. Dengan demikian, dialog antar-iman memperkuat misi profetik Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan keadilan. Dalam kerangka maqashid al-syari‘ah, dialog antar-iman berkontribusi terhadap pemeliharaan stabilitas sosial (hifz al-nafs dan hifz al-nasl), pelestarian pengetahuan (hifz al-‘aql), serta penguatan nilai agama (hifz al-din) melalui pemahaman yang lebih rasional dan terbuka. Ketika peserta didik diajarkan untuk berdialog secara kritis dan etis, mereka tidak hanya memahami agamanya lebih baik, tetapi juga memperkuat karakter moderat yang sangat penting di era kontemporer.<sup>15</sup> Karena itu, dialog antar-iman merupakan bagian integral dari tujuan syariat Islam yang berorientasi pada kemaslahatan.

Dengan keseluruhan fondasi teologis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dialog antar-iman bukanlah konsep asing dalam Islam, melainkan bagian inheren dari ajaran dan tradisi intelektualnya. Pemahaman teologis yang luas dan mendalam menjadi dasar penting bagi pengembangan pembelajaran PAI yang mampu membangun pemahaman keberagaman secara konstruktif. Landasan ini sangat relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum dan proses pembelajaran sebagai respon terhadap tantangan keberagaman agama di era global dan digital.

### **Kerangka Pedagogis Pengembangan Dialog Antar-Iman dalam PAI**

Implementasi dialog antar-iman dalam pembelajaran PAI memerlukan landasan pedagogis yang kuat agar tidak sekadar bersifat normatif, tetapi dapat diterapkan secara efektif di ruang kelas. Pedagogi dialogis yang dikembangkan oleh Paulo Freire menjadi salah satu pendekatan yang paling relevan. Freire mengemukakan bahwa pendidikan sejati harus didasarkan pada dialog yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Prinsip ini selaras dengan nilai musyawarah dan hikmah dalam Islam, yang

---

<sup>13</sup> Abdul Khaliq, Sobihatun Nur Abdul Salam, and Muhammad Sai, “Pemahaman QS. Al-Mumtahanah Ayat 8-9 Dan Relevansinya Dengan Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 577–88.

<sup>14</sup> Moh Amiril Mukminin, Nasihun Amin, and Abdul Mukit, “The Integration of Reason and Revelation in Addressing the Complexity of Contemporary Theology,” *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 3, no. 2 (2024): 231–51.

<sup>15</sup> Insyirah Insyirah, “Multikulturalisme Perspektif Abdurrahman Wahid” (IAIN Palu, 2018).

mengajarkan pentingnya kemampuan berdialog secara dewasa, kritis, dan etis.<sup>16</sup> Dengan demikian, pendekatan dialogis dapat menjadi dasar pedagogis untuk menumbuhkan kesadaran antar-iman dalam PAI.

Strategi pembelajaran dialogis mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif dan kritis terhadap isu-isu keberagaman. Alih-alih memberikan informasi secara satu arah, guru berperan sebagai fasilitator yang mengajak siswa mengeksplorasi pemahaman agama melalui diskusi, pertanyaan, dan perenungan bersama. Dalam konteks dialog antar-iman, metode ini membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan agama bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman spiritual. Selain itu, pembelajaran reflektif memungkinkan siswa mengkaji ulang asumsi-asumsi keagamaannya sehingga terbentuk pemahaman yang lebih matang dan rasional.

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) juga menjadi perangkat penting dalam pedagogi dialog antar-iman. Siswa dapat diajak mengamati praktik keagamaan dalam masyarakat, berdialog dengan pemeluk agama lain, atau mempelajari kisah-kisah penyintas konflik agama sebagai wawasan moral. Melalui pengalaman langsung, siswa memperoleh pemahaman empiris yang lebih kuat mengenai keberagaman.<sup>17</sup> Pembelajaran semacam ini tidak hanya mengembangkan kognisi, tetapi juga empati dan kecerdasan emosional, yang merupakan kemampuan penting dalam hubungan antaragama.

Selain itu, pedagogi multikultural berperan penting dalam mengembangkan dialog antar-iman dalam PAI. Pendidikan multikultural mengakui bahwa kelas terdiri dari individu dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Mengintegrasikan multikulturalisme dalam PAI membantu siswa menyadari bahwa perbedaan adalah bagian alami dari kehidupan manusia. Pendekatan ini menekankan pentingnya representasi budaya, keadilan sosial, dan kesempatan pendidikan yang inklusif.<sup>18</sup> Dengan memadukan pedagogi multikultural dan nilai-nilai Islam, PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi dialog antaragama.

Model *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif juga mendukung pengembangan dialog antar-iman. Dalam model ini, peserta didik diajak bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas tertentu. Melalui interaksi sosial ini, siswa mengembangkan keterampilan komunikasi lintas identitas dan belajar menghargai perspektif berbeda. Pembelajaran kooperatif tidak hanya mengurangi prasangka sosial, tetapi juga memperkuat solidaritas antarsiswa. Jika dirancang dengan baik, kegiatan kooperatif dapat menjadi ruang potensial bagi dialog antar-iman secara informal namun berdampak signifikan.<sup>19</sup>

Peran guru menjadi aspek penting dalam kerangka pedagogis dialog antar-iman. Guru tidak cukup hanya memahami materi ajar, tetapi juga perlu memiliki kompetensi sosial-keagamaan yang memadai untuk memfasilitasi dialog. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang aman, terbuka, dan inklusif agar siswa merasa nyaman menyampaikan pertanyaan dan pandangan. Kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas menjadi faktor penentu keberhasilan dialog antar-iman dalam PAI. Guru juga harus memiliki sensitivitas sosial yang tinggi untuk menghindari bias dan menjaga objektivitas.

Evaluasi pembelajaran juga perlu dirancang sesuai dengan karakter dialog antar-iman. Evaluasi tidak hanya menilai kemampuan kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Teknik evaluasi alternatif seperti portofolio, jurnal reflektif, dan asesmen kinerja dapat digunakan untuk

---

<sup>16</sup> Kosmas Sobon and Tri Astari, "Konsep Pendidikan Berbasis Masalah Paulo Freire Dan Relevansinya Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Paulo Freire's Problem-Based Education Concept and Its Relevance in the Project for Strengthening Pancasila Student Profiles," *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 2 (2024): 266–75.

<sup>17</sup> Ni Luh Ika Windayani et al., "Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 2 (2024): 383–96.

<sup>18</sup> Yesi Arikarani et al., "Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai Dan Praktiknya Di Lingkungan Madrasah," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 233–54.

<sup>19</sup> Arikarani et al.

mengukur perkembangan kemampuan dialog peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari penguasaan materi, tetapi juga kemampuan berinteraksi, empati, dan pemahaman lintas agama. Pendekatan evaluasi ini membantu PAI beralih dari model doktriner menuju model transformatif.<sup>20</sup>

Pada akhirnya, kerangka pedagogis dialog antar-iman dalam PAI menuntut integrasi berbagai pendekatan, mulai dari pedagogi dialogis, multikultural, kooperatif, hingga berbasis pengalaman. Keseluruhan strategi ini harus dirancang secara sistematis agar mampu membentuk peserta didik yang kritis, empatik, dan bermoral tinggi. Pengembangan dialog antar-iman dalam PAI bukan sekadar menambahkan materi baru, tetapi melakukan inovasi pedagogis yang berorientasi pada pembentukan kemampuan sosial-keagamaan yang relevan dengan tantangan global. Dengan fondasi pedagogis yang kuat, PAI dapat menjadi ruang pendidikan yang menumbuhkan keimanan sekaligus kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat plural.

### **Tantangan Implementasi Dialog Antar-Iman dalam Pembelajaran PAI**

Implementasi dialog antar-iman dalam pembelajaran PAI menghadapi berbagai tantangan, mulai dari faktor psikologis, sosial, hingga ideologis. Salah satu tantangan utama adalah kekhawatiran sebagian guru maupun orang tua bahwa dialog antar-iman dapat melemahkan akidah peserta didik.<sup>21</sup> Kekhawatiran ini muncul karena adanya anggapan bahwa diskusi mengenai agama lain berpotensi menciptakan kebingungan teologis pada siswa. Padahal, dialog antar-iman tidak bertujuan mencampurkan akidah, tetapi mengajarkan pemahaman kritis dan penghormatan terhadap perbedaan. Rendahnya literasi keagamaan sebagian guru dan orang tua menyebabkan miskonsepsi terhadap konsep dialog antaragama.<sup>22</sup>

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah terbatasnya pemahaman guru mengenai teori dan praktik dialog antar-iman. Banyak guru PAI yang tidak mendapatkan pelatihan khusus dalam mengelola dialog lintas agama sehingga merasa kurang percaya diri dalam mengajarkannya. Selain itu, sebagian guru masih menggunakan pendekatan doktriner yang memandang pendidikan agama hanya sebagai penyampaian dogma. Padahal, pembelajaran PAI yang relevan dengan konteks keberagaman menuntut kemampuan pedagogis yang adaptif. Minimnya kapasitas guru membuat implementasi dialog antar-iman sulit tercapai.<sup>23</sup>

Kurangnya dukungan kurikulum juga menjadi faktor penghambat. Meskipun ada semangat moderasi beragama dalam kebijakan pendidikan nasional, materi mengenai dialog antar-iman belum terdesain secara sistematis dalam kurikulum PAI. Materi keberagaman agama sering kali ditempatkan secara informatif, bukan dialogis, sehingga tidak memberikan ruang bagi eksplorasi yang lebih mendalam. Ketidaksinkronan antara kurikulum dan kebutuhan kontekstual pendidikan membuat guru tidak memiliki panduan implementatif yang jelas. Akibatnya, dialog antar-iman hanya muncul sebagai wacana, bukan praktik nyata.

Lingkungan sosial sekolah turut berpengaruh terhadap efektivitas dialog antar-iman dalam pembelajaran. Sekolah yang homogen secara keagamaan cenderung memiliki sedikit peluang interaksi lintas iman. Hal ini menyebabkan siswa kurang terpapar keberagaman dan dapat membentuk asumsi yang tidak akurat tentang agama lain. Di sisi lain, sekolah yang heterogen

---

<sup>20</sup> Arikarani et al.

<sup>21</sup> Taufan Febriyanto, Alifia Dityasari, and Ika Kartika, "Sains-Teknologi-Islam-Masyarakat (STIM) Sebagai Inovasi Pembelajaran IPA Terintegrasi-Interkoneksi," *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 89 (2022).

<sup>22</sup> Duwi Retnaningsih, "Tantangan Dan Strategi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan," in *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri*, vol. 4, 2019, 23–30.

<sup>23</sup> Febriyanto, Dityasari, and Kartika, "Sains-Teknologi-Islam-Masyarakat (STIM) Sebagai Inovasi Pembelajaran IPA Terintegrasi-Interkoneksi."

mungkin memiliki potensi konflik identitas jika dialog tidak difasilitasi secara bijak. Oleh karena itu, implementasi dialog antar-iman memerlukan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik sosial sekolah agar tidak menimbulkan gesekan.<sup>24</sup>

Tantangan berikutnya datang dari arus informasi di media sosial. Peserta didik sering kali terekspos konten keagamaan yang provokatif, intoleran, atau bersifat hitam-putih. Kondisi ini membuat siswa membawa bias tertentu ke dalam ruang kelas, yang dapat menghambat upaya membangun dialog antar-iman. Guru harus berhadapan dengan narasi-narasi ekstremis, hoaks, dan ujaran kebencian yang telah tertanam dalam pikiran siswa. Jika tidak ditangani dengan tepat, bias ini dapat menghambat proses pembelajaran dialogis.<sup>25</sup>

Tekanan budaya kelompok (*peer pressure*) juga berpengaruh besar. Dalam beberapa lingkungan, menunjukkan sikap terbuka terhadap agama lain dapat dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap identitas kelompok. Siswa mungkin merasa takut dicap kurang religius atau liberal jika menunjukkan ketertarikan pada dialog antar-iman. Tekanan semacam ini membuat siswa enggan terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang mengangkat isu keberagaman agama.<sup>26</sup> Guru perlu menciptakan kultur kelas yang aman dan bebas stigma agar dialog dapat berlangsung dengan sehat.

Tantangan ideologis juga tidak dapat diabaikan. Kehadiran paham keagamaan yang eksklusif, konservatif ekstrem, atau tekstualis rigid dalam masyarakat berpotensi menghambat implementasi dialog antar-iman. Kelompok-kelompok ini sering menolak dialog antaragama dengan alasan menjaga kemurnian akidah. Narasi seperti ini dapat memengaruhi peserta didik dan menciptakan ketegangan di ruang kelas. Guru PAI memerlukan kemampuan teologis yang kuat untuk menjelaskan bahwa dialog tidak mengancam keyakinan, tetapi memperkaya pemahaman agama secara mendalam.<sup>27</sup>

Walaupun menghadapi berbagai tantangan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi dialog antar-iman dalam PAI tetap sangat mungkin dilakukan dengan strategi pedagogis yang tepat. Dengan peningkatan kompetensi guru, penguatan kurikulum, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, dialog antar-iman dapat menjadi bagian integral dari pendidikan agama. Menghadapi tantangan secara konstruktif adalah langkah penting menuju pendidikan PAI yang relevan dengan konteks global dan digital.

### **Implikasi Dialog Antar-Iman terhadap Penguatan Moderasi Beragama Peserta Didik**

Dialog antar-iman memiliki peran strategis dalam menumbuhkan moderasi beragama pada peserta didik. Moderasi beragama bukan sekadar sikap toleransi, tetapi sebuah cara berpikir dan beragama yang mengutamakan keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Melalui dialog antar-iman, siswa diajak untuk memahami agama-agama lain secara proporsional dan tidak terjebak dalam stereotip atau prasangka.<sup>28</sup> Pemahaman yang komprehensif terhadap keberagaman inilah yang menjadi fondasi moderasi beragama.

Melibatkan siswa dalam dialog antar-iman memungkinkan mereka melihat dimensi kemanusiaan dalam setiap agama. Proses ini menumbuhkan empati sebagai kemampuan dasar untuk memahami pengalaman orang lain. Empati merupakan modal penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis. Ketika siswa dapat menempatkan diri pada perspektif orang lain, kemampuan untuk meminimalkan konflik serta merespons perbedaan secara dewasa akan

---

<sup>24</sup> Retnaningsih, "Tantangan Dan Strategi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan."

<sup>25</sup> Retnaningsih.

<sup>26</sup> Wahyu Purwandari, "Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Sikap Toleransi Siswa Pada Perbedaan Agama," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 3, no. 6 (2024): 21–27.

<sup>27</sup> Purwandari.

<sup>28</sup> Suja'I Ahmad et al., *Pembinaan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam* (Surabaya: Publica Indonesia Utama, 2024).

semakin meningkat.<sup>29</sup> Dengan demikian, dialog antar-iman berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan sosial.

Dialog antar-iman juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pembelajaran dialogis, siswa diajak mengevaluasi argumen, membedakan informasi valid dan tidak valid, serta menyusun pendapat berdasarkan prinsip rasionalitas.<sup>30</sup> Kemampuan kritis ini membantu siswa memperkuat keyakinannya secara lebih matang, bukan berdasarkan dogma buta. Dengan berpikir kritis, siswa dapat menyaring narasi ekstrem yang sering beredar di media sosial, sehingga meningkatkan ketahanan intelektual terhadap propaganda intoleran.

Dari aspek teologis, dialog antar-iman memperkaya pemahaman siswa mengenai nilai-nilai universal dalam Islam, seperti keadilan, kemanusiaan, rahmat, dan kesetaraan. Siswa mulai memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya mengatur relasi internal umat, tetapi juga relasi dengan komunitas agama lain. Pemahaman semacam ini menguatkan karakter moderat karena siswa memperoleh gambaran holistik mengenai ajaran Islam yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.<sup>31</sup>

Dalam konteks sosial, dialog antar-iman membantu peserta didik membangun kapasitas interaksi lintas budaya dan lintas agama. Kapasitas ini sangat penting dalam kehidupan modern yang semakin terhubung secara global. Siswa yang terbiasa berdialog dengan pemeluk agama lain akan lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan kerja, pendidikan, dan sosial yang multikultural. Moderasi beragama yang ditumbuhkan melalui dialog antar-iman menjadi modal sosial bagi generasi muda untuk hidup secara produktif dalam masyarakat plural.<sup>32</sup>

Selain itu, dialog antar-iman membantu mencegah radikalisme dan intoleransi yang dapat mengancam harmoni sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intoleransi sering kali muncul dari kurangnya pemahaman terhadap agama lain.<sup>33</sup> Dengan memberikan ruang dialog, PAI dapat membangun kesadaran siswa bahwa perbedaan agama tidak harus berujung pada konflik. Kesadaran ini menjadi fondasi bagi terciptanya budaya damai (culture of peace) di sekolah dan masyarakat.

Implikasi pedagogisnya adalah semakin kuatnya kebutuhan untuk mengintegrasikan dialog antar-iman dalam kurikulum PAI. Pembelajaran yang memadukan teologi moderat, pedagogi dialogis, dan multikulturalisme dapat membentuk siswa yang religius sekaligus toleran. Integrasi ini bukan sekadar tuntutan kebijakan, tetapi kebutuhan nyata dalam proses pendidikan kontemporer.<sup>34</sup> Dengan demikian, dialog antar-iman menjadi bagian penting dalam membangun generasi Muslim yang mampu menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk.

Pada akhirnya, dialog antar-iman tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Moderasi beragama bukanlah konsep abstrak, melainkan praktik hidup yang harus dibangun secara sistematis melalui pengalaman belajar. PAI yang menggunakan pendekatan dialog antar-iman akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Inilah nilai strategis dialog antar-iman dalam pendidikan Islam di era modern.

---

<sup>29</sup> Ahmad et al.

<sup>30</sup> Titin Yuningsih and Wika Soviana Devi, "Dinamika Pembelajaran Retorika Dan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jakarta," *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 10, no. 2 (2024): 152–60.

<sup>31</sup> Yuningsih and Devi.

<sup>32</sup> Ahmad et al., *Pembinaan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam*.

<sup>33</sup> Windobrodus Meak, "Radikalisme Agama Sebagai Suatu Problema Kebersamaan Hidup Di Indonesia (Sebuah Kajian Dari Perspektif Kristiani Lewat Perumpaan Tentang Orang Samaria Yang Baik Hati [Lukas 10: 25-37])," in *Forum*, vol. 54, 2025, 103–20.

<sup>34</sup> Meak.

## SIMPULAN

Dialog antar-iman merupakan kebutuhan mendesak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era global yang penuh interaksi lintas agama dan kompleksitas sosial. Kajian ini menunjukkan bahwa dialog antar-iman memiliki fondasi teologis yang kuat dalam Islam melalui prinsip ta'aruf, keadilan, kemaslahatan, dan pengakuan terhadap keragaman sebagai bagian dari sunnatullah. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa interaksi yang sehat antar pemeluk agama bukan sekadar kebutuhan sosial, tetapi juga bagian dari nilai dasar ajaran Islam. Dari sisi pedagogis, dialog antar-iman relevan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan dialogis, sehingga pembelajaran PAI dapat berlangsung lebih humanis, inklusif, dan kontekstual.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa PAI perlu membuka ruang seluas-luasnya bagi praktik dialog antar-iman melalui pendekatan pedagogis yang komunikatif, empatik, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam merancang lingkungan belajar yang aman, adil, dan terbuka, sekaligus memastikan bahwa identitas keimanan siswa tetap kokoh. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga fasilitator dan model etika dialog yang menghargai perbedaan. Dengan kompetensi pedagogis, spiritual, dan sosial yang memadai, guru dapat menuntun siswa untuk memahami agama secara lebih dewasa dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.

Hasil kajian juga menekankan pentingnya integrasi dialog antar-iman dalam kurikulum PAI melalui pengembangan konten, tujuan pembelajaran, dan aktivitas kelas yang terstruktur. Pembelajaran perlu menampilkan materi tentang sejarah hubungan antaragama, etika perbedaan, prinsip persaudaraan kemanusiaan, dan nilai-nilai perdamaian yang diajarkan Islam. Selain itu, pembelajaran yang mengadopsi dialog antar-iman dapat memperkuat literasi keagamaan siswa dalam menghadapi fenomena post-truth, misinformasi keagamaan, dan propaganda intoleransi di ruang digital. Dengan bekal literasi dialogis, siswa dapat menyeleksi informasi secara kritis dan membangun pandangan keagamaan yang lebih arif.

Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa dialog antar-iman bukanlah ancaman bagi identitas keagamaan, melainkan sarana untuk meneguhkan keimanan melalui pemahaman yang lebih reflektif dan terbuka. Implementasi dialog antar-iman dalam PAI membuka peluang besar untuk menciptakan generasi Muslim yang berkarakter damai, rasional, empatik, dan mampu berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial. Oleh karena itu, reformulasi pendekatan pedagogis, kompetensi guru, dan konten PAI perlu diarahkan untuk memperkuat budaya dialog sebagai fondasi pembelajaran. Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan konseptual bagi pengembangan riset lanjutan dan inovasi kurikulum PAI yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat plural.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Suja'I, A Muwahid Muhammadi, M M SHI, M Pd Abdurrahman, and Muammar Zulfiquri. *Pembinaan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam*. Surabaya: Publica Indonesia Utama, 2024.
- Amani, Nisriina, Rika Yua Prasetya, Adelia Elmira, and Aulia Hayati Rahman. "Dinamika Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Kontemporer." *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama* 20, no. 1 (2024): 54–70.
- Arikarani, Yesi, Suradi Suradi, Ngimadudin Ngimadudin, and Yeni Wulandari. "Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai Dan Praktiknya Di Lingkungan Madrasah." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 233–54.
- Bria, Vinny Febri Setiawati. "Kebenaran Itu Terus Berkembang: Analisis Konstruksi Kebenaran Di Era Post-Truth Melalui Filsafat Proses Whitehead." *Aradha: Journal of*

- Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 3 (2024): 205–22.
- Considine, Craig. *Muhammad Nabi Cinta*. Yogyakarta: Noura Books, 2018.
- Febriyanto, Taufan, Alifia Dityasari, and Ika Kartika. “Sains-Teknologi-Islam-Masyarakat (STIM) Sebagai Inovasi Pembelajaran IPA Terintegrasi-Interkoneksi.” *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 89 (2022).
- Firdaus, Naufal, Sofa Sofiatul Azizah, and Muhammad Mufri Najmul Umam Assondani. “Pandangan Islam Terhadap Pluralisme Dan Multikulturalisme: Perspektif Surah Al-Hujurat Ayat 13.” *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora* 2, no. 1 (2025): 22–31.
- Insyirah, Insyirah. “Multikulturalisme Perspektif Abdurrahman Wahid.” IAIN Palu, 2018.
- Khalid, Abdul, Sobihatun Nur Abdul Salam, and Muhammad Sai. “Pemahaman QS. Al-Mumtahanah Ayat 8-9 Dan Relevansinya Dengan Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 577–88.
- Meak, Windobrodus. “Radikalisme Agama Sebagai Suatu Problema Kebersamaan Hidup Di Indonesia (Sebuah Kajian Dari Perspektif Kristiani Lewat Perumpaan Tentang Orang Samaria Yang Baik Hati [Lukas 10: 25-37]).” In *Forum*, 54:103–20, 2025.
- Mukminin, Moh Amiril, Nasihun Amin, and Abdul Mukit. “The Integration of Reason and Revelation in Addressing the Complexity of Contemporary Theology.” *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 3, no. 2 (2024): 231–51.
- Muksin, Asep. “Menuju Harmoni Dalam Keragaman Perspektif Al-Qur’an.” *Rausyan Fiker: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 2 (2022): 245–69.
- Neonane, Tia, and Samuel Linggi Topayung. “Pendidikan Agama Kristen Dan Perannya Dalam Memfasilitas Kerjasama Antar Budaya Di Indonesia.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 1–16.
- Noer, Arafat. “Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman Di Indonesia.” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (2019): 51–75.
- Purwandari, Wahyu. “Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Sikap Toleransi Siswa Pada Perbedaan Agama.” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 3, no. 6 (2024): 21–27.
- RATONI, RATONI. “PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN: Sebuah Kajian Tafsir Tematik Tentang Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Bermuatan Pluralitas.” *QALAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 5, no. 02 (2024): 7–19.
- Retnaningsih, Duwi. “Tantangan Dan Strategi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan.” In *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri*, 4:23–30, 2019.
- Septiyadi, Nur Rahmad Teguh. “Pendekatan Semantik Terhadap Lafaz Li-Ta’arafu Pada QS Al-Hujurat Ayat 13: Fondasi Teologis Pluralitas Sosial Dan Budaya.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2025): 18–26.
- Situmorang, Sisca Theresia, Diva Indah Maria Pandiangan, Sarah Fergy Simangunsong, Grace Angel Florense Purba Siboro, Valentina Margaretha Marbun, Enzeria Neva Purba, Mesriana Pandianga, and Christa Voni Roulina Sinaga. “Refleksi Kritis Pendidikan Paulo Freire Terhadap Kurikulum Merdeka Di Indonesia.” *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 2288–2302.
- Sobon, Kosmas, and Tri Astari. “Konsep Pendidikan Berbasis Masalah Paulo Freire Dan Relevansinya Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Paulo Freire’s Problem-Based Education Concept and Its Relevance in the Project for Strengthening Pancasila Student Profiles.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 2 (2024): 266–75.
- Sodikin, Unang, Dedi Supriadi, and Maryanton Nur Shamsul. “INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA POST TRUTH: TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH UMUM TINGKAT MENENGAH.” *TADBIRUNA* 3, no. 1 (2023): 346–62.
- Windayani, Ni Luh Ika, Ni Wayan Risna Dewi, Bestari Laia, I Putu Sriartha, and Wayan

- Mudana. "Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 2 (2024): 383–96.
- Yuningsih, Titin, and Wika Soviana Devi. "Dinamika Pembelajaran Retorika Dan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jakarta." *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 10, no. 2 (2024): 152–60.
- Zalukhu, Amirrudin. "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Kristen Di Indonesia: Analisis Atas Empat Pilar Moderasi Beragama." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 8, no. 2 (2025): 339–57.
- Zuhri, Achmad Muhibin. *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Banten: Nawa Litera Publishing, 2021.